

Digitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderat Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di SMA MUHAMMADIYAH 10 GKB – GRESIK)

Lailiyatus Sa'adah¹, Zulfatul Mufidah²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: laida.lely@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1036>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Kata kunci

Digitalisasi, Pendidikan Agama Islam, Sikap Moderat

Keywords

Digitalization, Islamic Religious Education, Moderation



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi digitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperkuat sikap moderat siswa di SMA Muhammadiyah 10 GKB. Sikap moderat menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan beragama di era digital yang penuh tantangan dan pengaruh ekstremisme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, dan perangkat sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi PAI di SMA Muhammadiyah 10 GKB tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui platform pembelajaran digital, seperti Learning Management System (LMS), video edukatif, dan proyek digital berbasis nilai moderasi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, toleran, serta menghargai keberagaman. Guru PAI berperan aktif sebagai inovator dan fasilitator dalam mengembangkan materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara bijak dan inklusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan.

This study aims to describe how the digitalization of Islamic Religious Education (PAI) contributes to strengthening students' moderate attitudes at SMA Muhammadiyah 10 GKB. A moderate attitude is crucial in the context of religious life in the digital era, which is full of challenges and the influence of extremism. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and school administrators. The findings reveal that the digitalization of PAI at SMA Muhammadiyah 10 GKB not only involves the use of technology in the learning process but also serves as a medium for instilling Islamic values of *rahmatan lil 'alamin*. Through digital learning platforms, such as Learning Management Systems (LMS), educational videos, and project-based digital assignments with moderation themes, students are trained to think critically, be tolerant, and appreciate diversity. PAI teachers play an active role as innovators and facilitators in developing learning materials that encourage students to internalize religious values in a wise and inclusive manner. The implications of this research suggest that the digitalization of PAI has great potential in shaping students' moderate character and adapting to the demands of the times, making it an essential strategy to counter radicalism and intolerance within educational environments.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Lailiyatus Sa'adah, et al (2025) Digitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderat Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di SMA MUHAMMADIYAH 10 GKB – GRESIK), 3(4). 3153-3160
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1036>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital, peran pendidikan Islam semakin strategis, terutama dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang inklusif dan moderat.

Salah satu isu penting dalam pendidikan Islam masa kini adalah bagaimana membangun sikap moderat (*tawassuth*) di kalangan siswa, khususnya di tingkat menengah. Moderasi beragama bukan hanya konsep teologis, melainkan juga pendekatan sosial yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan telah mengalami transformasi besar. Digitalisasi dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan, bukan sekadar pilihan. Proses pembelajaran konvensional mulai digantikan atau dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-learning*, *blended learning*, *video conference*, dan *Learning Management System (LMS)*. Perubahan ini juga merambah ke dalam pendidikan Islam, yang kini dituntut tidak hanya cakap dalam hal substansi ajaran, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan media pembelajaran digital.

Digitalisasi pendidikan Islam memberikan peluang baru dalam memperluas akses terhadap materi ajar, meningkatkan kreativitas guru, serta memperkaya metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menghadirkan materi PAI dalam bentuk yang lebih interaktif, seperti video pembelajaran, animasi, infografis, *podcast*, dan forum diskusi daring. Hal ini dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta memudahkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang kompleks.

Lebih dari itu, digitalisasi juga memiliki potensi besar dalam menanamkan sikap moderat di kalangan siswa. Melalui konten digital yang edukatif, siswa dapat diperkenalkan dengan berbagai perspektif keislaman yang inklusif dan toleran, serta diberikan ruang untuk berdiskusi secara terbuka dan kritis terhadap isu-isu aktual. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital secara positif dan bertanggung jawab. Namun demikian, digitalisasi juga membawa tantangan tersendiri. Di tengah maraknya informasi yang beredar di internet, tidak sedikit siswa yang terpapar konten-konten keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, dan memecah belah. Literasi digital yang rendah dan kurangnya pendampingan dari guru atau orang tua dapat membuat siswa mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam moderat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan karakter dan moderasi beragama dapat tercapai.

SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik merupakan salah satu sekolah swasta berbasis Islam yang telah menerapkan pendekatan digital dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI. Dengan dukungan fasilitas teknologi yang memadai dan tenaga pendidik yang inovatif, sekolah ini menjadi laboratorium yang menarik untuk dikaji dalam konteks digitalisasi pendidikan Islam. Keunikan sekolah ini terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam membentuk karakter siswa yang religius, cerdas, dan moderat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses digitalisasi pendidikan Islam diterapkan di SMA Muhammadiyah 10 GKB, serta sejauh mana digitalisasi ini berperan dalam penguatan sikap moderat siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam digital yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses digitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengaruhnya

terhadap penguatan sikap moderat siswa di SMA Muhammadiyah 10 GKB. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual serta mendalam.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMA Muhammadiyah 10 gkb. Yang berlokasi di Jl. Mutiara Raya PPS No.95, Tebalo, Suci, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61151.

Target/sasaran dan subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMA Muhammadiyah 10 GKB. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dinilai memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi digitalisasi pembelajaran PAI dan penanaman sikap moderat dalam beragama. Guru yang menjadi subjek utama adalah mereka yang aktif menggunakan media dan strategi digital dalam proses pembelajaran PAI. Sementara itu, siswa yang dipilih berasal dari berbagai latar belakang sosial dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran digital yang mengarah pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. (cresswell and poth, 2016)

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami secara umum penerapan digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 10 GKB. Kedua, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru PAI dan siswa, serta dokumentasi terhadap media pembelajaran digital dan aktivitas pendukungnya. Ketiga, data dianalisis secara tematik, dengan menyoroti pola-pola yang muncul terkait digitalisasi pembelajaran dan penguatan sikap moderat siswa. Prosedur ini bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan data selama proses penelitian berlangsung.

Data dan instrumen penelitian

Data utama dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi partisipatif untuk melihat langsung implementasi digitalisasi pembelajaran PAI di kelas.
2. Wawancara mendalam kepada guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
3. Dokumentasi berupa RPP digital, modul ajar berbasis teknologi, hasil proyek digital siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan video pembelajaran berbasis digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator dalam penerapan digitalisasi PAI dan penguatan sikap moderat siswa.

Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi (Miles, Huberman, and Saldaña 2021):

1. Observasi langsung di kelas untuk melihat proses pelaksanaan digitalisasi dalam pembelajaran PAI.
2. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa terkait pelaksanaan dan dampak digitalisasi terhadap sikap moderat siswa.
3. Studi dokumentasi terhadap perangkat ajar digital, catatan evaluasi, serta produk hasil pembelajaran siswa yang berbasis teknologi.

Teknik analisis data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema utama terkait proses digitalisasi pembelajaran PAI dan penguatan sikap moderat siswa (Braun & Clarke, 2019).

Analisis dimulai dengan mentranskrip data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dilakukan pengkodean untuk menyusun kategori dan tema. Tema yang muncul mencerminkan cara digitalisasi PAI berkontribusi terhadap sikap moderat siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan fakta lapangan (Lincoln, 1985).

Uji keabsahan data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di SMA Muhammadiyah 10 GKB, dilakukan uji keabsahan melalui teknik keajegan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah), berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta waktu yang berbeda. Langkah ini bertujuan

menjamin konsistensi dan validitas temuan terkait digitalisasi PAI dalam penguatan sikap moderat siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 10 GKB

SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik merupakan sekolah Islam modern yang berada di bawah naungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gresik. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan unggul berbasis nilai-nilai Islam dan teknologi. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, guru-guru profesional, serta pemanfaatan teknologi informasi yang optimal, sekolah ini menjadikan digitalisasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), SMA Muhammadiyah 10 GKB telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, YouTube Channel Sekolah, media sosial edukatif, serta LMS internal dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga aktif mengadakan kajian keislaman virtual dan konten dakwah digital yang dibimbing langsung oleh guru PAI.

Implementasi Digitalisasi Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 10 GKB

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar dalam melakukan transformasi pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Di SMA Muhammadiyah 10 GKB, digitalisasi pendidikan Islam telah diimplementasikan secara sistematis dan terintegrasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat karakter siswa, khususnya dalam membangun sikap moderat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa, implementasi digitalisasi pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 10 GKB dapat dijabarkan dalam beberapa aspek utama sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran PAI, guru-guru di SMA Muhammadiyah 10 GKB memanfaatkan berbagai media digital sebagai sarana penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan video pembelajaran, animasi Islami, dan infografis menjadi strategi utama yang diterapkan untuk menjelaskan konsep-konsep penting seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Media digital ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mampu menstimulasi minat belajar siswa yang cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara audio-visual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menekankan penggunaan beragam media untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik (Mayer, 2001). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan berulang kali mengakses materi, sehingga pembelajaran PAI tidak terbatas pada interaksi tatap muka di kelas saja.

2. Penggunaan Learning Management System (LMS)

SMA Muhammadiyah 10 GKB telah mengembangkan dan mengimplementasikan Learning Management System (LMS) internal sebagai platform pembelajaran digital yang komprehensif. LMS ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran PAI, antara lain modul digital, latihan soal interaktif, forum diskusi, serta refleksi spiritual.

Melalui LMS, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja, sehingga fleksibilitas belajar meningkat dan mendorong kemandirian belajar. LMS juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara online, bertukar pendapat, dan bertanya langsung kepada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Penerapan LMS ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya akses terbuka dan kolaborasi dalam proses pembelajaran (Ally, 2004). LMS juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi dan monitoring kemajuan belajar siswa secara real-time.

3. Penguatan Nilai Melalui Media Sosial dan YouTube Channel Sekolah

Selain media pembelajaran formal, SMA Muhammadiyah 10 GKB memanfaatkan kanal YouTube dan akun media sosial sebagai media dakwah dan penguatan nilai-nilai keislaman. Kanal-kanal ini secara rutin mempublikasikan video-video dakwah yang mengangkat kisah inspiratif dari kehidupan sahabat Nabi, kisah-kisah moral, serta konten yang menekankan nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Strategi ini efektif dalam menjangkau siswa dengan cara yang lebih santai dan kontekstual, karena siswa cenderung lebih akrab dan aktif menggunakan platform media sosial dalam keseharian mereka. Selain itu, konten yang disajikan secara visual dan naratif mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta nilai-nilai sosial yang penting dalam membangun sikap moderat di kalangan siswa.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan keagamaan ini juga didukung oleh teori komunikasi digital yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam penyebaran pesan-pesan positif dan membentuk opini serta perilaku masyarakat, khususnya generasi muda (Kaplan & Haenlein, 2010).

4. Kajian dan Kegiatan Keagamaan Daring

Dalam rangka memperluas wawasan keagamaan dan meningkatkan pemahaman spiritual siswa, SMA Muhammadiyah 10 GKB secara rutin mengadakan kajian dan kegiatan keagamaan secara daring. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kultum digital (kuliah tujuh menit), tadarus Al-Qur'an online, serta webinar keagamaan yang menghadirkan narasumber kompeten dan berpengalaman di bidang keislaman.

Kegiatan keagamaan daring ini menjadi alternatif dan pelengkap pembelajaran PAI formal, sekaligus media untuk membangun komunitas siswa yang religius dan moderat. Selain itu, model pembelajaran ini memungkinkan partisipasi aktif siswa meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama, sehingga mendorong interaksi sosial yang positif dan memperkuat nilai kebersamaan serta toleransi.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan daring ini selaras dengan konsep pembelajaran sosial konstruktivisme yang mengedepankan interaksi sosial sebagai sumber utama pembelajaran dan pembentukan sikap (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, digitalisasi menyediakan ruang baru yang memungkinkan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa secara efektif dan kontekstual.

Penguatan Sikap Moderat Siswa melalui Digitalisasi Pendidikan Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap moderat siswa, antara lain dalam aspek berikut:

a. Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Siswa menunjukkan sikap terbuka dalam berdiskusi dengan teman dari latar belakang berbeda. Materi yang disampaikan secara digital—misalnya melalui video tentang pentingnya ukhuwah islamiyah dan toleransi antarumat beragama—membantu mereka memahami bahwa perbedaan adalah fitrah dan rahmat.

b. Kritis Terhadap Informasi Keagamaan

Dengan pembiasaan forum diskusi online yang difasilitasi oleh guru, siswa terbiasa berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka terima, baik dari media sosial maupun lingkungan sekitar. Mereka tidak mudah percaya dengan narasi keagamaan yang provokatif dan intoleran.

c. Aktif Menyebarkan Konten Positif

Beberapa siswa secara mandiri membuat konten dakwah sederhana melalui TikTok, Instagram, dan YouTube. Mereka membagikan pesan-pesan kebaikan seperti menghormati orang tua, menjaga lisan, dan pentingnya bersikap adil.

d. Perubahan Sikap Sosial

Guru PAI mengamati bahwa siswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial, tidak mudah menyebarkan hoaks, dan lebih selektif dalam mengikuti akun-akun dakwah digital. Mereka juga cenderung lebih tenang dan sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Penguatan Sikap Moderat Siswa melalui Digitalisasi Pendidikan Islam

Digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan secara efektif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA Muhammadiyah 10 GKB. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa, terdapat beberapa dimensi penguatan sikap moderat yang muncul melalui proses pembelajaran digital tersebut, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Salah satu hasil yang paling menonjol dari implementasi digitalisasi dalam pendidikan Islam adalah meningkatnya sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video dan konten digital lainnya, siswa mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya ukhuwah islamiyah dan toleransi antarumat beragama. Materi tersebut menekankan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami (fitrah) dan merupakan rahmat yang harus dihargai, bukan dijadikan sumber konflik.

Media digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai perspektif dan pengalaman keagamaan yang beragam, sehingga memperluas wawasan mereka tentang keberagaman. Sikap terbuka dan rasa hormat terhadap perbedaan pandangan keagamaan menjadi bagian dari kultur belajar yang terbentuk secara bertahap, sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.

2. Sikap Kritis terhadap Informasi Keagamaan

Digitalisasi pendidikan Islam juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis dalam menyikapi informasi keagamaan. Fasilitasi forum diskusi online yang rutin diadakan oleh guru menjadi wadah penting di mana siswa belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menilai keabsahan serta kebenaran informasi keagamaan yang mereka terima, terutama dari media sosial dan lingkungan sekitar.

Dengan kebiasaan tersebut, siswa tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang provokatif dan intoleran. Hal ini merupakan manifestasi dari kemampuan literasi digital yang esensial dalam era informasi saat ini, di mana kemampuan membedakan informasi valid dan hoaks sangat menentukan pembentukan sikap moderat.

3. Aktif Menyebarkan Konten Positif

Sikap moderat juga terlihat dari inisiatif siswa dalam aktif membuat dan menyebarkan konten dakwah positif melalui berbagai platform digital populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Konten yang dibuat umumnya sederhana namun mengandung pesan moral yang kuat, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga lisan, dan bersikap adil.

Aktivitas ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya membentuk penerima pasif informasi, tetapi juga memfasilitasi siswa menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa individu belajar dan menginternalisasi nilai dari interaksi sosial yang dilakukan secara aktif.

4. Perubahan Sikap Sosial dalam Penggunaan Media Sosial

Guru PAI di SMA Muhammadiyah 10 GKB mengamati perubahan signifikan dalam sikap sosial siswa dalam konteks penggunaan media sosial. Siswa menjadi lebih bijak dan selektif dalam mengikuti akun-akun dakwah digital, tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif atau hoaks, dan lebih mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan untuk bersikap tenang dan sabar ketika menghadapi perbedaan pendapat, yang mencerminkan sikap moderasi dalam bermedia sosial. Sikap ini penting dalam mencegah konflik dan radikalisme yang seringkali terjadi melalui ruang digital, sekaligus memperkuat pondasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Keterlibatan Guru PAI sebagai Agen Moderasi Digital

Guru PAI berperan sentral dalam membentuk sikap moderat siswa melalui pendekatan digital. Tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator konten dan pendamping digital yang mengarahkan siswa pada sumber-sumber Islam yang sahih dan ramah perbedaan.

Guru juga menjadi teladan dalam bermedia sosial secara sehat, yang memberikan contoh nyata bagaimana dakwah yang lembut dan mendidik lebih efektif daripada ujaran keagamaan yang keras dan memecah belah.

Guru PAI di SMA Muhammadiyah 10 GKB juga konsisten membimbing siswa dalam memahami perbedaan pendapat dalam Islam (ikhtilaf) secara bijak. Pembelajaran ini sangat relevan dalam membangun narasi damai di tengah masyarakat plural seperti Indonesia.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung:

- Infrastruktur Teknologi yang Memadai: Sekolah memiliki jaringan internet stabil, perangkat digital lengkap, dan LMS yang terintegrasi.
- Kompetensi Guru PAI yang Inovatif: Guru PAI aktif memproduksi konten sendiri, seperti video dakwah dan podcast keislaman.
- Kultur Sekolah yang Islami dan Moderat: Sekolah menanamkan nilai-nilai Islam progresif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- Dukungan Orang Tua: Orang tua mendukung penggunaan teknologi secara bijak di rumah.

2. Faktor Penghambat:

- Keterbatasan Literasi Digital Sebagian Siswa: Beberapa siswa masih belum optimal dalam memilah informasi keagamaan yang kredibel.
- Pengaruh Media Sosial Eksternal: Meskipun sekolah memberikan konten edukatif, siswa tetap terpapar pada akun-akun radikal atau intoleran di luar kontrol guru.
- Keterbatasan Pengawasan Guru: Dalam konteks pembelajaran daring, guru kesulitan memantau semua aktivitas digital siswa secara langsung.
- Pembahasan
- Temuan penelitian ini selaras dengan teori transformasi digital dalam pendidikan Islam, di mana penggunaan teknologi menjadi media strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan kontekstual. Digitalisasi tidak hanya memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih terbuka, reflektif, dan toleran.
- Konsep moderasi beragama dalam pendidikan, sebagaimana dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini ditemukan dalam praktik di SMA Muhammadiyah 10 GKB, baik melalui konten digital maupun interaksi sosial siswa.
- Selain itu, hasil ini memperkuat pandangan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mengarahkan penggunaan media digital agar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang damai. Keberhasilan penguatan sikap moderat tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh nilai, metode, dan komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran digital.

SIMPULAN

Jurnal ini menyoroti peran digitalisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 10 GKB serta mempromosikan sikap moderat di kalangan siswa. Digitalisasi pendidikan Islam, melalui pemanfaatan media digital seperti video, konten digital, webinar, dan platform media sosial, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan secara lebih interaktif dan menarik tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis dalam membentuk karakter dan sikap moderat siswa.

Implementasi teknologi ini membantu meningkatkan kompetensi guru dalam memproduksi konten pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman melalui materi yang disampaikan secara digital. Aktivitas pengembangan konten positif oleh siswa sendiri di media sosial menjadi contoh nyata bagaimana digitalisasi mampu memberdayakan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang menyebarkan pesan-pesan moral dan moderasi.

Selain itu, digitalisasi memfasilitasi terjadinya perubahan sikap sosial siswa, seperti lebih bijak dalam menggunakan media sosial, selektif dalam mengikuti akun dakwah, serta mampu membedakan informasi valid dan hoaks. Kegiatan daring keagamaan juga memperkuat spiritualitas dan perspektif moderat umat Islam.

Namun demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan literasi digital siswa yang menjadi tantangan utama dalam optimalisasi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Untuk ke depan, peran dan inovasi terus-menerus dari pihak sekolah serta dukungan dari orang tua sangat diperlukan guna mengatasi hambatan ini dan menjamin keberhasilan pendidikan digital yang mampu membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, digitalisasi dalam pendidikan Islam di SMAM Muhammadiyah 10 GKB berkontribusi signifikan dalam memperkuat sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap moderat yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan di era informasi dan digital saat ini.

REFERENSI

- Yusuf, A.Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Ma'rufah, Afni. "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan*". *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol 3, no, 1, tahun 2022.
- Hanbal, bin Ahmad. *Musnad Ahmad*, juz 4, No 2108.

- Jamin, Ahmad. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem(Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarater)" *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol 15, No 2, Tahun 2015.
- Lahmi, Ahmad. "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam", *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, (Agustus 2016).
- Al- Bukhori, "bab: Idzaa Aslama As-Shobiy Fa-maata Hal Yusholli 'Alaihi wa Hal Yu'ridlu 'Ala As-Shobiy Al- Islamiy", (Shohih Bukhori: daar At-Ta'shil, mesir: 2012), Hadits Nomor 1366, juz 2.
- James P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*; diterjemahkan oleh Kartini Kartono dari: *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publising CO, 1981, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Chairunnisa, Conni. *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Atiyah, Husna. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Multisitus di MINU Waru II dan SDN Waru Sidoarjo)" Surabaya, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Mandala, Ican. "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024", (*Jurnal:Institut Agama Islam Negeri Kerinci*, 2024), *Jurnal Bimas Islam* Vol 17, No 1, tahun 2024.
- Gunawan, Imam. *Metode penelitian kualitatif : Teori dan praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Muttaqien, Iqbal Zaenal, dkk. "Strategi Pengelolaan Kinerja Tenaga Kependidikan Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam" *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Reseach*, Vol 3, No. 3, tahun 2023.
- Al-Bustami, Karim. *Al-Munjit fi lughat wa 'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975).
- Yuangga, Kharima Danang, dkk. "Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi COVID- 19", jurnal: guru kita, Vol 4 No 3, tahun 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011).
- Lickona, Thomas, 2014. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nugraha, M. Sofwan, "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital" Volume 12 No. 1 Tahun 2014.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011).
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama.
- Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang *standar proses Pendidikan dasar dan menengah*.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. Ally, M. (2004). *Foundations of Educational Theory for Online Learning*. In T. Anderson & F. Elloumi (Eds.), *Theory and Practice of Online Learning* (pp. 3–31). Athabasca University.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.